

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang menekankan pada analisa data-data numerikal dengan metode statistika (Sugiyono, 2013). Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional karena bertujuan untuk melihat hubungan antara optimisme dengan onset ketunanetraan pada penyandang disabilitas netra dewasa awal di PSBN Wyata Guna Bandung.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas netra yang berada pada tahap dewasa awal (usia 18-40 tahun). Partisipan dipilih berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tentukan yakni berada pada tahap dewasa awal dan onset ketunanetraan yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di PSBN Wyata Guna Bandung yang beralamat di Jl. Pajajaran No 52 Kota Bandung. Peneliti memilih PSBN Wyata Guna Bandung untuk memudahkan dalam memperoleh partisipan dengan kriteria yang ditentukan.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyandang disabilitas netra dewasa awal di PSBN Wyata Guna Kota Bandung yang berjumlah 136 orang. Populasi terdiri dari laki-laki dan perempuan dari berbagai rentang usia yakni 18 hingga 40 tahun yang sedang mengikuti pendidikan baik formal maupun vokasional.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Cozby & Bates, 2012). Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini diambil berdasarkan rumus Slovin (Sevilla, 1960), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$n = \frac{136}{1 + (136)(0,05)^2}$$

$$n = 102$$

Oleh karena itu, sampel penelitian minimal 102 orang. Adapun pengambilan sampel didasarkan pada kriteria yang sudah ditentukan peneliti yaitu:

a. Usia 18 - 40 tahun

Hurlock (1990) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Tugas perkembangan pada masa dewasa awal ialah mencari pasangan hidup, proses pembentukan dan membina keluarga, dan memajukan karier sebaik-baiknya.

b. Onset Ketunanetraan

Ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal) (Geniofam, 2010). Peneliti menentukan dua onset ketunanetraan, yaitu:

- 1) Onset ketunanetraan sejak lahir (*early blind*)
- 2) Onset ketunanetraan setelah lahir/dewasa (*late blind*).

Peneliti menggunakan tipe *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Teknik ini memungkinkan setiap individu memiliki kesempatan yang sama sebagai sampel penelitian (Cozby & Bates, 2012).

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variable adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian yang ditatap dalam suatu kegiatan yang menunjukkan variasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu,:

- a. Variabel *independen* (X_1): Onset ketunanetraan
- b. Variabel *dependent* (X_2): Optimisme.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagaimana peneliti akan mendefinisikan variabel secara lebih spesifik untuk diukur atau dimanipulasi. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah,

- a. Onset ketunanetraan penyandang disabilitas netra adalah waktu mulainya individu mengalami ketunanetraan. Waktu dalam penelitian ini yaitu: *early blind* didefinisikan sebagai individu yang kehilangan fungsi penglihatan sejak lahir atau kebutaan di 5 tahun pertama kehidupannya dan *late blind* adalah individu yang kehilangan fungsi penglihatan setelah 5 tahun pertama kehidupannya.
- b. Optimisme pada penelitian ini adalah seberapa tinggi penyandang disabilitas netra dewasa awal memandang hal-hal baik akan lebih

banyak terjadi dalam hidupnya dibandingkan dengan hal-hal buruk yang mungkin terjadi di masa mendatang. Sedangkan pesimisme adalah seberapa tinggi disabilitas netra dewasa awal memandang hal-hal buruk akan lebih banyak terjadi dalam hidupnya dibandingkan hal-hal baik.

E. Instrumen Penelitian

1. Spesifikasi Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur optimisme adalah *Life Orientation Test-Revised (LOT-R)* yang dikembangkan oleh Scheire, Carver, & Bridges (1994). Alat ukur ini terdiri atas 10 item, dimana 3 item merupakan pernyataan positif untuk menunjukkan optimisme, 3 item lain merupakan pernyataan negatif untuk menunjukkan pesimisme dan 4 item sebagai *filler*. Rentang skala dimulai dari 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju, 2 untuk pernyataan tidak setuju, 3 untuk pernyataan setuju, 4 untuk pernyataan sangat setuju. Reliabilitas item optimisme adalah 0.65 (Cronbach's alfa = 0.65), sedangkan reliabilitas untuk item pesimisme adalah 0.74 (Cronbach's alfa = 0.74). *Life Orientation Test-Revised (LOT-R)* merupakan data distribusi kontinu dimana skor mengurut dari mulai sangat pesimis kepada sangat optimis (Nes & Segerstorm, 2006; Kronstrom dkk, 2011).

2. Pengisian Kuesioner

Kuesioner terdiri atas 10 item dengan rentang skala 1 hingga 4. Pertama, responden dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 responden dengan 1 *reader*. Kedua, *reader* akan membacakan instruksi identitas responden mulai dari menyebutkan nama lengkap, usia, dan onset ketunanetraan. Ketiga, *reader* membacakan setiap item dan responden memberi jawaban dengan menggunakan isyarat jari, 1 jari untuk menunjukkan pernyataan sangat tidak setuju (STS), 2 jari untuk pernyataan tidak setuju (TS), 3 jari untuk pernyataan setuju (S), dan 4 jari untuk

pernyataan sangat setuju (SS). Keempat, *reader* menuliskan setiap jawaban peserta pada kertas masing-masing. Kelima, peneliti menjelaskan bahwa kerahasiaan responden akan terjaga.

3. Penyeoran

Penyeoran jawaban responden terhadap instrumen ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Penyeoran Kuesioner

| Aspek | Item | Jenis | Penyeoran | | | |
|-----------|-------------|---------------|-----------|---|----|-----|
| | | | SS | S | TS | STS |
| Optimisme | 1,4, dan 10 | <i>Fav</i> | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Pesimisme | 3, 7 dan 9 | <i>Un-Fav</i> | 1 | 2 | 3 | 4 |

- a. Pertama pernyataan dalam kuesioner disertai dengan alternative jawaban yang terdiri dari empat kategori yang harus dipilih responden. Jawaban dari setiap pernyataan tersebut dinilai dengan angka seperti tabel diatas.
- b. Selanjutnya dilakukan penjumlahan keseluruhan untuk semua item (1, 3, 4, 7, 9, 10).

4. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi dalam instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Optimisme

| Dimensi | Indikator | Item | Jumlah |
|-----------|---|-------------|--------|
| Optimisme | Persepsi positif mengenai pekerjaan dan berkeluarga, keyakinan menghadapi tantangan dan keinginan untuk melakukan perubahan | 1,4, dan 10 | 3 |

| | | | |
|-----------|--|------------|---|
| Pesimisme | Persepsi negatif mengenai kehidupan, tidak percaya diri dan tidak adanya hasrat untuk berubah. | 3,7, dan 9 | 3 |
|-----------|--|------------|---|

5. Kategorisasi Skala

Kategorisasi skala dilakukan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang berdasarkan atribut penelitian (Azwar S. , 2010). Selanjutnya, kategorisasi skala optimisme yang digunakan didasarkan pada rumus 2 level, yaitu:

Tabel 3.3

Kategorisasi Skala Optimisme

| Kategori | Rumus |
|----------|-----------|
| Tinggi | $X > \mu$ |
| Rendah | $X < \mu$ |

Skor minimum pada alat ukur ini bernilai 6 dan skor maksimumnya bernilai 24. Sehingga diperoleh *mean* skor $M = 15$. Maka batas skor untuk kategori tinggi (optimis) adalah yang bernilai diatas 15 dan kategori rendah (pesimis) adalah yang bernilai dibawah 15.

Tabel 3.4

Interpretasi skor

| Kategori | Rentang Skor |
|----------|--------------|
| Tinggi | $X \geq 15$ |
| Rendah | $X < 15$ |

Tabel 3.4 adalah interpretasi skor, dimana jika skor 15 hingga 24 maka berada pada kategori tinggi, yang artinya responden termasuk pada kelompok optimis. Jika skor 6 sampai 14 maka berada pada kategori rendah, yang artinya responden termasuk pada kelompok pesimis.

F. Pengembangan Alat Ukur

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) untuk mengukur optimisme.

1. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilakukan sebelum uji validitas dan reliabilitas. Uji keterbacaan dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas dari kalimat-kalimat yang dipakai dalam instrumen penelitian. Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahan persepsi antara maksud yang ingin dinilai oleh peneliti dengan persepsi responden terhadap setiap item kuesioner.

Dalam penelitian ini, instrumen LOT-R merupakan alat ukur yang sudah teruji secara metodologis namun karena bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris, maka item-item pada instrumen tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Pada LOT-R peneliti melakukan penterjemahaan bahasa yang kemudian menguji keterbacaan kepada 5 orang awas dan 10 orang penyandang disabilitas netra.

2. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti (Sugiyono, 2013). Salah satu jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan uji validitas untuk mengetahui sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen relevan dan merupakan representasi dari konsep variabel yang akan diukur (Azwar S. , 2014).

Peneliti melakukan penelitian pada 114 penyandang disabilitas netra dewasa awal di PSBN Wyata Guna. Kemudian dilakukan analisis item melalui korelasi item total yaitu dengan cara mengkorelasikan skor setiap

item dengan skor total instrumen. Dalam penelitian ini uji validitas hanya dilakukan untuk mengukur validitas item saja dengan menggunakan rumus koefisien korelasi dengan bantuan *software* SPSS versi 17.0. Item yang akan dipilih sebagai item final adalah yang memiliki koefisien korelasi sama dengan atau lebih besar dari 0.20 (Ihsan, 2013) Dari hasil uji validitas diperoleh bahwa semua item (6 item) memiliki validitas diatas 0.25.

Tabel 3.5
Hasil Analisis Item Instrumen

| Instrumen | Item valid | Jumlah |
|-----------|-----------------------|--------|
| LOT-R | 1, 3, 4, 7, 9, dan 10 | 6 |

3. Reliabilitas

Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu alat ukur dapat dipercaya (Azwar S. , 2014). Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *alpha cronbach* dengan nilai koefisien *alpha* yang semakin mendekati angka satu menunjukkan bahwa alat ukur tersebut semakin reliabel (Azwar S. , 2014).

Tabel 3.6
Koefisien Reliabilitas Instrumen

| Nilai | Kriteria |
|---------------|-----------------|
| <0,200 | Tidak Reliabel |
| 0,200 – 0,400 | Kurang Reliabel |
| 0,400 – 0,700 | Cukup Reliabel |
| 0,700 – 0,900 | Reliabel |
| >0,900 | Sangat Reliabel |

Hasil uji reliabilitas instrumen optimisme pada penyandang disabilitas netra dewasa awal di PSBN Wyata Guna dengan bantuan program SPSS versi 17.00, menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.651. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa instrumen ini cukup reliabel.

G. Teknik pengumpulan data

1. Kuesioner

Pengisian kuesioner dilakukan secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 responden dengan 1 *reader*. Kuesioner yang digunakan merupakan suatu set pernyataan mengenai optimisme. Peneliti menggunakan alat ukur optimisme dari Scheire (1994). Bentuk kuesioner yang diberikan adalah pernyataan tertutup, dimana *reader* akan membacakan setiap instruksi pengisian dan menuliskan jawaban responden diatas kertas. Kuesioner terdiri atas 6 pernyataan yang memiliki empat pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Subjek diharuskan untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan dirinya. Responden memberi jawaban dengan menggunakan isyarat jari, 1 jari untuk menunjukkan pernyataan sangat tidak setuju (STS), 2 jari untuk pernyataan tidak setuju (TS), 3 jari untuk pernyataan setuju (S), 4 jari untuk pernyataan sangat setuju (SS). Sebelum mengumpulkan data, peneliti akan menjelaskan tentang kerahasiaan data subjek dan instruksi atau tata cara pengisian kuesioner.

2. Wawancara dan Observasi

Wawancara dilakukan untuk memperkayan hasil penelitian sehingga tidak hanya melihat korelasi tapi juga hal-hal apa saja yang membentuk optimisme seorang penyandang disabilitas netra. Wawancara dan observasi dilakukan setelah seluruh responden mengisi kuesioner. Peneliti memilih seorang partisipan yang optimis dan yang pesimis.

Teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi. Pada proses wawancara, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Keunggulan pada wawancara semiterstruktur yaitu mampu memfasilitasi hubungan baik atau empati, memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam wawancara dan memungkinkan wawancara masuk ke dalam topik yang benar-benar

baru dan cenderung dapat menghasilkan data yang lebih kaya (Smith, 2009)

Peneliti melakukan observasi untuk mengamati beberapa hal meliputi penampilan fisik subjek, orang yang terlibat dalam situasi wawancara dan emosi maupun perilaku yang ditampilkan oleh subjek. Dalam penelitian ini, hasil observasi yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif. Pada pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara, dan buku catatan.

H. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara optimisme dan onset ketunanetraan pada penyandang disabilitas netra dilakukan analisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi *point-biserial*. Menurut Grimm (1993) metode yang tepat untuk menganalisis keeratan hubungan dua variabel, dimana satu variabel memiliki data kontinu sedangkan variabel satunya adalah data nominal adalah *point biserial correlation*. Sebelum melakukan uji korelasi terlebih dahulu peneliti melakukan konversi data yang bersifat ordinal menjadi interval dengan bantuan *software* RASCH. Selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi dengan bantuan *software* SPSS 17.00.

Tabel 3.7

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |